

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskusi mengenai kerusakan lingkungan telah terjadi sejak manusia mulai menggantungkan segala aktivitasnya kepada mesin, sejarah mencatat pemicu terjadinya revolusi industri adalah temuan James Watt pada 1769 mengenai penyempurnaan mesin uap yang ditemukan ilmuwan sebelumnya, dari sini mesin uap mulai dikembangkan dalam berbagai bidang salah satunya untuk mengolah sumber daya mentah menjadi bahan secara masal yang disebut dengan industri.¹ Kegiatan masyarakat yang pada awalnya diwarnai dengan sektor agraria bergeser ke arah industri, hal ini memberikan pengaruh terhadap kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik sebab terbukanya lapangan kerja di sektor manufaktur.² Perubahan dan perkembangan yang terjadi mendorong untuk terus melakukan inovasi agar peralatan industri yang dihasilkan dapat bekerja secara efektif dan efisien, serta adanya standarisasi dan mutu yang ditetapkan agar tetap berkualitas.

Sampai pada akhirnya peralatan industri tidak lagi dikendalikan oleh manusia, malah manusia mengendalikan alam untuk menjalankan alat industri, sumber daya energi seperti batu bara dan minyak bumi menjadi bahan bakar baru yang terus digali, sehingga pengeboran terjadi di mana-mana. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat juga meningkatkan permintaan bahan industri, sehingga tempat produksi bekerja terus demi memenuhi kebutuhan masyarakat, akibatnya alam menjadi korban dari permintaan manusia yang tiada rasa puas dan habisnya. Sampai pada akhirnya disadari atau tidak bencana alam adalah sebab akibat dari tingkah dan keserakahan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka. Hutan digunduli, udara dan air dicemari, tanah di gali terus, bahkan fauna menjadi target

¹ M Baiquni, "Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1 (2009): 38–59.

² Adit Kusnandar, *Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0*, n.d.

manusia untuk mengumpulkan harta, sehingga banyak sekali hewan-hewan yang mengalami kepunahan, sungguh malang keadaan bumi hari ini.

Penggunaan bahan alam secara berlebih mengakibatkan keadaan tidak seimbang dan memicu terjadinya kerusakan lingkungan, sikap manusia yang mengesampingkan nilai-nilai ajaran agama mengenai keseimbangan, keselarasan, pelestarian serta pemanfaatan alam secara bijak menjadi faktor utama lingkungan terbengkalai. Padahal agama telah memperingatkan untuk memiliki etika terhadap setiap makhluk Tuhan,³ Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memberikan petunjuk melalui firman Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an dan utusannya yang menjadi panutan sekaligus revolusioner dunia dalam warisannya yang dikenal dengan Hadis. Allah menciptakan manusia di bumi dibekali tugas sebagai khalifah untuk menjaga, melestarikan serta memanfaatkan alam secara bijak, seta melarang untuk berbuat berlebih-lebihan dan merusak. Namun, sifat dasar manusia yang selalu merasa kurang menjadikan bumi ini tergerus memenuhi kebutuhan manusia.

Demi mengontrol keinginan manusia yang begitu liar, maka perlu adanya hukum, pembentukan hukum Islam yang bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia dalam menjamin kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, serta kebutuhan pelengkap,⁴ apabila kebutuhan manusia tidak terjamin maka akan terjadi kekacauan dimana-mana. Ketetapan Allah (*syari'at*) diberlakukan demi kemaslahatan umat di dunia maupun di akhirat, baik dengan cara memanfaatkan atau menolak segala bentuk *mafsadat*.⁵ Menurut Imam al-Syathibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat*, konsep *Maqasid Syariah* (tujuan diberlakukannya *syari'at*) bertujuan untuk menjaga tiga jenis *maqasid*, yakni *darūriyyāt* (hal mendesak, tidak boleh tidak), *hajiyyat* (menghilangkan kesulitan dengan diadakanya keringanan), dan *tahnisiyyat* (adab atau sopan santun). *Darūriyyāt* harus dipenuhi

³ Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015): 1–13.

⁴ Dr. Rohidin S.H, M.Ag., *Pengantar Hukum Islam dari Semenanjung Arabia Sampai Indonesia* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), hlm 30.

⁵ Dr. Busyro, *Maqasid al-Syariah Pengetahuan Dasar Memahami Masalah* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), hlm 12.

dalam rangka menjaga kemaslahatan agama dan dunia, *darūriyyāt* meliputi lima perkara diantaranya:⁶ menjaga agama (*Hifẓ ad-Din*), menjaga nyawa (*Hifẓ al-Nafs*), menjaga akal (*Hifẓ al-‘aql*), menjaga harta (*Hifẓ al-maal*), menjaga kehormatan dan keturunan (*Hifẓ ‘al-‘ird wa al-Nasl*).

Ketika *darūriyyāt* tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kehancuran dan kerusakan, permasalahan lingkungan yang telah menjadi isu global masuk kepada masalah *darūriyyāt* yang harus segera menerima penanganan, manusia perlu memahami aspek *masalah* dan *mafsadat* dari apa yang telah diperbuat. Kerusakan lingkungan yang sebagian besar disebabkan oleh manusia mendorong ijtihad para ulama untuk menjadikan permasalahan lingkungan sebagai hal yang urgen dan mendesak.⁷ Wacana pembahasan lingkungan yang diselenggarakan oleh ulama Indonesia pada tahun 2004 di Hotel Lido Lakes, Sukabumi, Jawa Barat dihadiri 31 ulama pimpinan pondok pesantren dari Pulau Jawa, Lombok Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi pertemuan ini menggagas *fiqh al-bi’ah* yakni menggali dan mengkaji aspek pelestarian alam dan lingkungan berdasarkan al-Qur’an, Hadis dan kitab kuning.⁸

Maqasid Syariah di Indonesia dapat dipahami melalui UUD 1954 yang mengalami amandemen untuk mengakomodasi kaum minoritas dan kemaslahatan masyarakat,⁹ negara Indonesia mengatur masalah *fiqh al-bi’ah* atau pemahaman mengenai lingkungan dalam UUD 1954 (amandemen kedua, tahun 2000) pasal 28 H ayat (1) menyebutkan “*Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan*”,¹⁰ serta UU 32 tahun 2009 berisikan undang-undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, tujuannya diberlakukan undang-undang guna menjamin keselamatan dan

⁶ Abi Ishaq Asy-Syathibi, *al-Muwafaqaat* (Beirut: Dar al-Fikr, 2017).

⁷ Muniri, “Fiqh Al- Bi’ah; Sinergi Nalar Fiqh Dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal),” *Al-’Adalah* 2, no. 1 (2017): 33–50.

⁸ KH. Ahsin Sakho Muhammad et al., ed., *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi’ah)*, Cetakan ke. (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006).

⁹ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, “Undang Undang Dasar 1945,” *dpr.go.id*, last modified 2002, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

kesehatan kehidupan manusia, kelangsungan kehidupan makhluk hidup, kelestarian ekosistem, tercapainya keserasian; keselarasan serta keseimbangan lingkungan hidup, menjamin terpenuhinya keadilan generasi kini dan nanti, mewujudkan pembangunan berkelanjutan, serta antisipasi isu lingkungan global.

Jauh sebelum adanya peraturan perundang-undangan dan gagasan *fiqh al-bi'ah* sebenarnya al-Qur'an (meski tidak dijelaskan secara operasional dan teknis) dan Hadis telah memberikan rambu-rambu agar manusia memiliki pemahaman terhadap alam yang ditinggali, manusia ditugaskan ke bumi sebagai *khalifah* dengan bekal akal diberikan kebebasan untuk memanfaatkan dan mengelola bumi,¹¹ namun kenyataannya bumi tidak lagi hijau dan asri, ulah manusia yang terus memanfaatkan lupa untuk melestarikan, bahkan tidak segan-segan banyak oknum merusak dan menghabiskan sumber daya alam. Sebagai warga negara dan umat Islam yang beradab sudah seharusnya memiliki etika dan kesadaran lingkungan mengakar dalam diri setiap individu, kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi masalah bagi sebagian masyarakat melainkan sebagai masalah bersama dan global.¹²

Sebagai upaya dalam memahami konsep kesadaran lingkungan yang mengikuti cara Nabi Muhammad Saw, maka lahirlah *Forty Green Hadith* sebagai bahan refleksi bagi umat manusia untuk memiliki kesadaran akan melestarikan alam. Sebagai sebuah kumpulan Hadis-hadis maka *Forty Green Hadith* dikategorikan sebagai sebuah kitab Hadis arba'īn, dimana pembahasan di dalamnya telah melompat menjawab permasalahan yang sedang genting dialami masyarakat diseluruh dunia yakni mengenai permasalahan ekologi. Maka penelitian ini mencoba mengungkap posisi *Forty Green Hadith* dalam dunia studi kitab Hadis (*manahij al-muhaditsin*) serta kandungan Hadis yang dicantumkan di dalamnya.

¹¹ Watsiqotul Mardiyah, Sunardi, dan Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355.

¹² Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang penelitian ini yang mengulas mengenai bagaimana dampak revolusi industri terhadap tempat tinggal, serta bagaimana pandangan agama terhadap *chaos* yang menimpa bumi. Sebagai seorang muslim maka perlu mengetahui apa saja yang Allah dan Rasul telah sampaikan kepada umatnya melalui perantara para sahabat, segala ucapan dan wejangan yang akan membawa kepada kedamaian dan keasrian alam. Sebagai generasi yang tidak bertemu dengan Nabi maka wajib hukumnya mempelajari apa yang disampaikan Nabi (Hadis) melalui kitab-kitab Hadis yang telah dibukukan oleh ulama *muataqadimin*.

Kitab Hadis yang disusun para ulama memiliki ciri khas dan sistematika yang berbeda-beda, terdapat kitab Hadis yang berisi Hadis-hadis yang dirasa istimewa oleh penyusun kitab, menurut Nuruddin Itr -sebagaimana penjelasan yang akan datang- kitab Hadis yang disusun berdasarkan Hadis yang dirasa istimewa disebut dengan kitab Hadis variasi *al-Ajza'*. Penelitian ini menitik beratkan kepada kitab *al-ajza'* yang berjumlah empat puluh atau biasa dikenal dengan *arbaʿīn*. Kitab *Forty Green Hadis* berisi Hadis-hadis tentang lingkungan yang meliputi air, bumi, tanaman, hewan dan gaya hidup. Sehingga peneliti mencoba menawarkan rumusan masalah untuk menjawab pertanyaan yang lahir dari judul *Studi Hadis Arbaʿīn Forty Green Hadith Karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed dalam Dinamika Penulisan Hadis Arbaʿīn di Indonesia'* yakni *Pertama*: Bagaimana karakteristik penyusunan kitab *Forty Green Hadith* karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed? *Kedua*: Bagaimana ragam tematisasi Hadis dalam *Forty Green Hadits* karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed? *Ketiga*: Bagaimana analisis sanad dan kandungan makna matan dalam kitab *Forty Green Hadith* karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, menjawab seputar Hadis *arbaʿīn* yang berkaitan dengan lingkungan dan alam. Nantinya dari penelitian ini akan

ditemukan alasan dasar mengapa Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed menyusun *Forty Green Hadith*, disisi lain penelitian ini mengungkap tehnik penyusunan, metode penulisan kitab serta menganalisis makna dan status kualitas hadits yang terkandung dalam *Forty Green Hadith*. Namun pembahasan ini tidak lepas dari membahas dinamika kitab arba'īn yang telah menjadi tradisi ulama Hadits baik dari dunia Timur maupun di Indonesia sebagai kajian perbandingan model penyusunan arba'īn, dari sana akan terlihat bagaimana konsep formulasi yang dapat diterapkan di era milenial pada hari ini.

D. Manfaat/Signifikansi

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini diarahkan dapat memberikan wawasan dan kunci untuk melakukan penelitian selanjutnya, dengan demikian diharapkan agar penelitian ini memberikan aspek yang lebih dalam terhadap kajian Hadis di Indonesia. Dalam bidang akademik penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan mengenai dinamika kajian Hadis arba'īn di Indonesia dan *Forty Green Hadith* sebagai refleksi kesadaran akan lingkungan. Sedangkan dalam bidang praktisnya penelitian ini ditulis dengan harapan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Hadis serta dapat berkontribusi dibidang akademis, memperkaya referensi.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, kajian mengenai kitab hadis Hadis arba'īn yang banyak dikaji oleh akademisi dapat dikategorikan menjadi beberapa kecenderungan pertama kitab arba'īn yang sangat populer yakni kitab arba'īn Imam an-Nawawi yang berjudul *al-arba'īn an-Nawawiyah* baik dalam bentuk skripsi,¹³ tesis maupun artikel jurnal¹⁴ pembahasannya sangat banyak dijumpai,

¹³ Aziza Tri Rahmania, *Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadist-hadits Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

¹⁴ Saleh Adri Abdullah AS, Achyar Zein, "Manhaj Imam An-nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis Al-arba'īn An-nawawiyah," *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1 (2017): 30.

sedangkan studi atas kitab arbaʿīn Nusantara masih jarang dikaji. Peneliti menemukan beberapa artikel yang membahas mengenai arbaʿīn yang ada di Indonesia dan selainnya, seperti artikel yang ditulis oleh:

Dzulfikri In'amul Habib dengan judul '*Telaah Hadis Qudsi Dalam Forty Hadith Karya Ezzedin Ibrahim dan Denis Johnson Davies*'. Artikel jurnal ini fokus kepada kitab arbaʿīn karya Ezzedin Ibrahim dan Denis Johnson Davies yang berisi empat puluh Hadis qudsi mengenai akidah-tauhid, memperbaiki performa ibadah, menyempurnakan ahlaq, mendedikasikan diri di jalan Allah, mempersiapkan diri di hari perhitungan. Artikel jurnal ini fokus kepada bagaimana kandungan makna Hadis Qudis yang disampaikan dalam kitab *Forty Hadith*, menurut penelitian ini *Forty Hadith* mengambil 34 Hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sedangkan selebihnya diambil dari kitab *Musykilat al-Anwar* karya Mubyidin, *Jam'ul Jawami' al-Kabir* dan *as-Shaghir* karya Imam Syuyuthi, *al-Ahadist al-Qudsiyah al-Arba'iniyyah* karya al-Munawi, *al-Ittihafat al-Saniayah fi al-Ahadits al-Qudsiyah* karya Muhammad Bin Mahmud Al Thorobzuniy Al Madani Al Faqih Al Hanifiy, *Majmu' Kabir Al Ahadis Al Qudsiyah* Juz 2 tahun 1389 H karangan Lajnah Pentashih Al Qur'an dan Al Hadis Mesir.¹⁵

Evie Hidayati dkk dengan judul '*Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan*', penelitian ini mengungkapkan motivasi Ahmad Lutfi Fathullah dalam menyusun kitab Hadis arbaʿīn serta bagaimana metode yang digunakan dalam menyusun kitab ini. Kitab ini memang disusun dengan tujuan agar mudah dihafal sehingga dipilihnya sanad dan matan yang pendek, kitab ini memuat materi mengenai ibadah, akhlaq, fiqih, fadhā'il al-'amal, iman serta sirah. Adapun sistematika penulisan kitab ini dilengkapi dengan biografi singkat perawi dalam sanad lengkap dengan komentar ulama lain terhadapnya, serta Lutfi Fathullah juga memberikan pohon sanad untuk menjelaskan sanad Hadis, selain itu cara penyampian Hadis yang dilakukan Lutfi fatullah cukup memberikan

¹⁵ Dzulfikri In'amul Habib, "Telaah Hadis Qudsi Dalam Forty Hadith Karya Ibrahim dan Denis Johnson Davies" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

kemudahan pemahaman sebab telah dilengkapi dengan penjelasan dan juga takhrīj Hadis.¹⁶

Selanjutnya terdapat buku yang ditulis oleh Risa Farihatul Ilma dengan judul '*Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in: Studi Komparatif Empat Kitab Karangan Ulama Nusantara*' pada mulanya buku ini adalah tugas akhir berbentuk skripsi yang kemudian dibukukan dan terbit pada tahun 2018. Buku ini memuat perbandingan empat kitab Hadis arba'in di Indonesia dari segi latar belakang, metode penyusunan, sistematika penulisan dan sumber rujukan, diantaranya kitab *al-Mihnah al-Khairiyyah fī Arba'ina Haditsan Ahadits Khair al-Bariyyah* karya syekh Mahfudz at-Tarmasi, *Arba'ina Haditsan Tata'allaq bi Mabdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulam'* karya KH Hasyim Asy'ari, *al-Arba'un Haditsan min Arba'in Kitaban 'an Arba'in Syaikh* dan *al-Arba'un al-Buldaniyah; Arba'una Haditsan 'an Arba'in Syaikh min Arba'in Baladan* karya syekh Yasin al-Fadani.¹⁷

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung kepada kajian kitab arba'in an-Nawawi, dan terlihat masih jarang yang mengkaji kitab arba'in selainnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai kitab arba'in *Forty Green Hadith* karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed dari segi penyusunan (*manahij*) sekaligus dari sisi kandungan makna Hadis yang dicantumkan dalam *Forty Green Hadith*, disisi lain persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji mengenai kitab Hadis arba'in. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai upaya perbandingan teknik demi melihat manahij yang telah dilakukan oleh para penyusun kitab Hadis arba'in yang mana nantinya dari penelitian ini akan memunculkan konsep baru dalam penyusunan kitab Hadis arba'in.

¹⁶ Evie Hidayati, Nawir Yuslem, dan Sulidar, "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan," *At-Tahdis: Journal Of Hadith Studies* Vol. 1, no. 1 (2017): hlm. 38.

¹⁷ Risa Farihatul Ilma, *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in: Studi Komparatif Empat Kitab Karangan Ulama Nusantara* (Surabaya: Penerbit Sahaja, 2018).

F. Kerangka Teori

Studi Kitab Hadis

Kitab Hadis yang telah dihimpun oleh ulama memiliki gaya penyusunan yang berbeda-beda, tentunya karena niat dan tujuan yang berbeda. Perbedaan cara pandang para ulama dalam menyusun kitab Hadis merupakan sebuah khazanah ilmu hadis yang dapat digunakan untuk menjawab segala problematika yang dialami para pengkaji kitab agar lebih mudah dan sistematis dalam menyelesaikannya.¹⁸ Terdapat beberapa teori yang ditawarkan oleh ulama dalam mengklasifikasikan kitab-kitab Hadis. Teori yang ditawarkan oleh Nurrudin 'Itr dalam kitabnya yang berjudul *Manhaj an-Naqd fī Ulum al-Hadits*, dalam pembahasan ketiga disana menyebutkan macam-macam kitab Hadis beserta contohnya, diantaranya:¹⁹

1. Kitab yang disusun berdasarkan bab, para *muhadits* menyusun kitab berdasarkan tema dari setiap pembahasan, misalnya bab sholat, bab zakat, bab jual-beli seperti *pertama al-Jawami'* (al-Jamami' al-Ṣahīh lil Imam al-Bukhārī). *Kedua as-Sunan* seperti kitab Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan at-Tirmidzi. *Ketiga al-Mushonafāt* dalam pembagian ini kitab yang terkenal ada *Mushonif 'abd ar-Razāq bin Ham as-Ṣana'nī* (211) dan *Mushonif Abi Bakr bin Abi Syaibah* (230). *Keempat Mustadrak* yang terkenal dengan al-Mustadrak lil Hakim an-Naisaburiy. *Kelima al-Mustakhrajat*.
2. Kitab yang disusunurut atas nama-nama sahabat, diantara dalam model seperti ini kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat adalah *pertama musnad*, yang paling masyhur adalah musnad Imam Ahmad bin Hambal. *Kedua al-Athraf*, diantara kitab yang disusun dengan model ini adalah kitab *Tuhfatu al-Asyrāf bi Ma'rifati al-Athraf lil Hafiz al-Imam Abi al-Hajjaj Yusuf bin Abd ar-Rahman al-Mazi al-Matufi* (742 H),

¹⁸ Muhammad Ali, "Teori Klafikasi Kitab Hadits," *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 154–170.

¹⁹ Nuruddin Muhammad Al-Hasaniy, *Manhaj an-Naqd Fii Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), hlm 197.

Muqodimah Şahih Muslim. al-Marāsil li Abi Daud, al-‘Ilal as-Shaghīr fī at-Tirmidzi, Asymāil lil Tirmidzi, ‘Amal al-Yaum wa al-Lailatu lil-Nasa’i.

3. *al-Ma’ajim* memiliki arti kitab yang disusun urut berdasarkan nama gurunya dan sesuai urutan huruf hijaiyah. Mu’jam yang terkenal adalah al-Mu’jam al-Tsalasah lil al-Hafidz al-Kabīr abi Qasim bin Sulaiman bin Ahmad at-Thabrani (w 360 H), kemudian juga ada Mu’jam al-kabir dan Mu’jam al-Awsath.
4. Kitab yang disusun berdasarkan awal kalimat dari Hadis yang diawali dengan *hamzah*, kemudian *ba’* dan seterusnya, contohnya kitab Mujami, kitab *al-Maqasid al-Hasanah fī al-Hadits al-Musyataharah ‘ala al-Sinah* karya Imam al-Sakhawi.
5. al-Mushonafāt al-Jami’ah, mengumpulkan Hadis dari beberapa buku sumber Hadis. *Pertama*, dikumpulkan perbab seperti kitab Jami’ al-Ushul fī Ahadits ar-Rasul karya Ibn al-Atsir al-Mubarak bin Muhammad al-Jaziri (606 H), Kanz al-‘amal fī Sunan al-Aqwal wa al-Af’al karya syekh al-Muttaqi al-Hindi (975 H). *Kedua*, kitab Hadis yang disusun urit berdasarkan awal kalimat dari huruf hija’iyah, seperti kitab al-Jami’ al-Kabīr, al-Jami’ al-Şaghīr fī lil Ahadits al-Basyīr an-Nadżir.
6. *Muṣonafāt al-Zawaid*, penulisannya mengumpulkan Hadis-hadis tambahan di sebagian kitab-kitab hadis yang ada dalam suatu kitab yang lain, diantaranya kitab al-Mutholib al-‘Aliyah bi Zawa’id al-Masānid al-Tsamaniyah karya al-Hafidz Ibn Hajar (952 H), Majma’ al-Zawaid wa manba al-Fawa’id karya al-Haitsami (807 H).
7. Kitab *at-Takhrīj*, yakni kitab yang disusun untuk men-*takhrīj* Hadis-hadis dari kitab tertentu. Contohnya seperti kitab Nasb ar-Rayah al-Ahadits al-Hidayah yang dikarang oleh Abdullah bin Yusuf al-Zayla’i (762 H), al-Mugni ‘an Haml al-Asfar fī Takhrīj ma fī al-Ihya’ min al-Akhbar karya al-Hafidz al-Iraqi (806 H), al-Talkhīs al-Ḥabir fī Takhrīj Ahadits al-Kabīr karya Ibn Hajjar.
8. *al-Ajza’* dalam istilah Muhadditsin adalah kumpulan Hadis-hadis dari riwayat sahabat atau generasi selanjutnya, seperti kumpulan Hadis Abu

Bakar dan kumpulan Hadis Malik. Terkadang juga kumpulan Hadis yang sengaja dipilih oleh penyusunnya, seperti al-‘Isyariyāt, al-‘Isyrīnāt, al-Arba‘īnāt, al-Khomsīnāt, at-Tsamānīnāt. Penyusunan kitab variasi ini membutuhkan kejelian dan ketajaman penelitian, sebab tidak semua Hadis dicantumkan, hanya mencantumkan topik-topik yang ingin disampaikan.

9. *al-Masyaikhāt* adalah kitab Hadis yang disusun berdasarkan nama gurunya, diantaranya yang terkenal al-‘Irādu linubẓati al-Mustafadi ar-Riwayati al-Isnadi.
10. *al-‘ilal*, kitab yang berisi kumpulan Hadis *al-Mu‘allah* beserta penjelasan ‘illal-nya. Penyusunan kitab ini membutuhkan usaha yang panjang dalam menelusuri untaian perawi, kejelian melihat, mengulang-ulang dan menyibak yang tertutupi oleh ke-ṣahih-an. contohnya al-Jami’ lilakhlaq al-Rawī, Adab al-Sami’.

Metode Syarah Hadis

Mempelajari Hadis sama halnya dengan belajar bercermin kepada kehidupan Nabi Muhammad Saw, segala ucapan, tindakan dan ketetapan nabi Muhammad sudah dapat dipastikan paling benar, baik dan dijadikan teladan bagi kaumnya, namun bukan berarti Hadis mendapatkan jaminan bebas kritik seperti al-Qur’an. Jaminan otensitas al-Qur’an dijaga langsung oleh Allah swt, berbeda dengan Hadis yang letak kritiknya terletak pada problematika kodifikasi, transmisi, dan fiqh al-Hadis.²⁰ Agar tidak mengalami salah paham terhadap Hadis maka diperlukan sebuah usaha dalam memahami Hadis-hadis nabi yang kemudian dikenal sebagai *syarah al-hadits*, *fahm al-hadits*, *ma’an al-hadits*, yakni sebuah usaha menafsirkan dan membeberkan Hadis, pengungkapan makna dibalik teks Hadis.²¹

²⁰ Mohammad Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259.

²¹ Muhammad alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis-deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian, yang bersifat kepustakaan (*library research*) artinya data diperoleh dari mengumpulkan berbagai sumber referensi baik yang bersifat primer maupun sekunder,²³ objek utama dari penelitian ini adalah Hadis arbaʿīn *Forty Green Hadith* karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi kitab Hadis ala Nurrudin Itr, selain itu penjelasan (syarah) atas Hadis dilakukan dengan mengambil syarah Hadis dari kitab-kitab syarah Hadis seperti kitab *al-Manhaj fii Syarh Shahih Muslim*, *Syuruh Ibn Majjah*, *'Aunul Ma'bud 'Ala Syarhi Sunan Abi Daud*, *Syarah Sunan Abi Daud Lii Ibn Ruslan*, *Fath al-Barry*, . Data yang ada dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder, data primer diperoleh dari objek utama penelitian ini yakni kitab *Forty Green Hadith* karya Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pustaka berupa jurnal, buku maupun sejenisnya yang membahas mengenai lingkungan dan studi kitab Hadis.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa langkah, yakni *pertama*, peneliti mengumpulkan referensi baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun website resmi yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. *Kedua*, menelaah kitab *Forty Green Hadith* baik dari segi sistematika penulisan, metode penulisan, sampai kepada klasifikasi atas Hadis yang disampaikan dengan melakukan *takhrīj*, dalam proses *takhrīj* peneliti menggunakan aplikasi SoftHadith dan dorar.net untuk kemudian peneliti yakinkan dengan membuka kitab yang disebutkan. *Ketiga*, peneliti menganalisis Hadis yang dicantumkan dengan memberikan penjelasan dari setiap Hadis melalui syarah yang telah dilakukan oleh ulama, kemudian peneliti memberikan fawaid dari setiap penjelasan.

²³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini ditulis dengan tujuan agar setiap bab mempunyai keterkaitan sehingga mampu menjadi suatu penjelasan yang utuh, berikut langkah-langkah dalam sistematika pembahasan kajian ini:

Bab pertama mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dari penelitian ini, dilanjutkan rumusan masalah yang akan dipertanyakan dalam penelitian yang akan dibatasi dengan beberapa batasan masalah, tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang akademis, selanjutnya mengenai kerangka teoritis, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan peneliti

Bab kedua membahas mengenai dinamika penulisan kitab *'arbain* di Indonesia, bagaimana ragam, klasifikasi serta implikasi kitab *'arbain* pada kajian Hadis di Indonesia. Serta pengenalan atas karakteristik kitab *Forty Green Hadith*, biografi penyusun yakni Sarah Yasmin Latif dan Kori Majeed, sistematika serta karakteristik *Forty Green Hadith*.

Bab ketiga memaparkan ragam tematik penulisan kitab *Forty Green Hadith* sebagai sebuah gambaran untuk menapaki tangga bab empat.

Bab keempat memasuki pembahasan lebih mendalam yakni mengenai analisa kualitas sanad dan matan, pada bab ini penulis akan melakukan kegiatan takhrīj menggunakan aplikasi SoftHadits untuk mempermudah mempercepat proses pencarian Hadis, serta peneliti mencoba mengungkapkan makna dari setiap Hadis yang ada dalam kitab *Forty Green Hadith* guna mengetahui kandungan yang dimaksud oleh Hadis.

Bab kelima, berisikan kesimpulan akhir dari pembahasan yang telah menjadi sasaran kajian, daftar pustaka.